

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Peran

a. Pengertian Peran

Secara etimologi kata “peran” ialah sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Definisi peran adalah sebagai sebuah aktivitas yang dimainkan oleh seseorang yang memiliki kedudukan dalam sebuah organisasi. Secara terminologi kata “peran” merupakan seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat.¹

Menurut Soerjono Soekanto, peran adalah aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan.²

Pengertian peran dapat disimpulkan sebagai suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Artinya setiap tindakan yang dimiliki atau dilakukan setiap individu memiliki arti penting bagi sebagian orang atau kelompok.

b. Konsep Peran

Adapun konsep peran menurut Soerjono Soekanto sebagai berikut:³

1) Persepsi Peran

Persepsi peran ialah pandangan kita terhadap tindakan yang seharusnya dilakukan pada situasi tertentu. Persepsi ini berdasarkan interpretasi atas sesuatu yang diyakini tentang bagaimana kita berperilaku

¹ Syamsir Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 85.

² Soerjono soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Depok: Rajawali Press), 212.

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Depok: Rajawali Press), 213.

2) Ekspetasi Peran

Ekspetasi peran merupakan sesuatu yang telah diyakini orang lain bagaimana seseorang harus bertindak dalam situasi tertentu. Sebagian besar perilaku seseorang ditentukan oleh peran yang didefinisikan dalam konteks dimana orang tersebut bertindak.

3) Konflik Peran

Konflik peran akan muncul ketika seseorang berhadapan dengan dengan ekspetasi peran yang berbeda. Konflik ini muncul ketika seseorang menyadari bahwa syarat satu peran lebih berat untuk dipenuhi ketimbang peran yang lain.

c. Jenis Peran

Peran menurut Soerjono Soekanto terdapat 3 jenis, yakni:⁴

1) Peran Aktif

Peran aktif ialah perang seseorang seutuhnya selalu aktif dalam tindakannya pada suatu organisasi. Hal tersebut dapat diukur melalui kontribusinya dalam suatu organisasi.

2) Peran Partisipasif

Peran partisipasif ialah peran yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan kebutuhan atau hanya saat tertentu saja.

3) Peran Pasif

Peran pasif adalah suatu peran yang tidak dilaksanakan oleh seseorang atau individu. Artinya peran pasif hanya dipakai sebagai simbol dalam kondisi tertentu di dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ)

a. Pengertian Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ)

Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ) ialah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang didirikan oleh pemerintah, perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam maupun masyarakat daerah tertentu

⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Depok: Rajawali Press), 214.

yang menyelenggarakan pendidikan Al-Qur'an guna memberikan pengajaran bacaan, tulisan, hafalan serta pemahaman tentang ilmu Al-Qur'an.⁵

b. Tujuan Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ)

Adapun tujuan adanya Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ) menurut Wibowo selaku Kepala Seksi Pendidikan Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karimun ada 3 yakni:⁶

- 1) Menanamkan kepada peserta didik untuk memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
- 2) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membaca, menulis, menghafalkan, memahami, menafsirkan serta mengamalkan kandungan yang terdapat dalam Al-Qur'an.
- 3) Mengembangkan pribadi yang berakhlakul karimah bagi peserta didik yang menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama umat Islam (*ukhuwah Islamiyah*), rendah hati (*tawadhu*), toleran (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), moderat (*tawasuth*), keteladanan (*uswah*), pola hidup sehat serta mencintai tanah air.

c. Jenjang Pendidikan Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ)

Jenjang Pendidikan Lembaga Pendidikan (LPQ) meliputi 2 jalur yakni jalur formal dan jalur non-formal. Adapun urutannya dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Jalur formal yakni jenjang Pendidikan Al-Qur'an Usia Dini (PAUD Al-Qur'an), masa lama pendidikan 2 tahun dan diperuntukkan untuk usia anak 4-6 tahun.
- 2) Jalur non-formal yakni meliputi:
 - a) Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TKQ), masa lama pendidikan 2 tahun dan diperuntukkan untuk usia anak 4-6 tahun;

⁵ Kementerian Agama Belitung Timur, 2015.

⁶ Kementerian Agama Kepulauan Riau, 2021.

- b) Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), masa lama pendidikan 2-4 tahun dan diperuntukkan bagi usia anak antara 7-12 tahun.
- c) Taklimul Qur'an Lil Aulad (TQA) masa lama pendidikan 3 tahun dan diperuntukkan bagi anak usia 12 tahun keatas.
- d) Rumah Tahfidz Al-Qur'an (RTQ), masa lama pendidikan menyesuaikan dengan program penjenjangan dan diperuntukkan bagi anak usia 7 tahun keatas.
- e) Pesantren Takhassus Al-Qur'an (PTQ), masa lama pendidikan dan usia anak disesuaikan dengan program masing-masing pondok pesantren.

d. Peran dan Fungsi Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ)

Peran Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ) tidak bisa dipandang sebelah mata. Peran Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ) sangat penting, diantaranya:⁷

- 1) Memberikan pengenalan tentang pendidikan Al-Qur'an pada masyarakat terkhusus bagi usia anak-anak.
- 2) Sebagai media pengenalan Al-Qur'an sejak dini, Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ) memiliki peran yang sangat strategis dalam membasmi buta aksara Al-Qur'an di Indonesia.

Fungsi Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ) ialah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Al-Qur'an dilakukan secara terprogram dan sistematis.
- 2) Spesialisasi dalam bidang pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an.
- 3) Mengembangkan dan mencerdaskan pikiran anak dalam konteks ilmu agama Islam.

⁷ Kementerian Agama Jawa Tengah, 2017.

3. Minat Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Minat Menghafal Al-Qur'an

Kata “minat” secara etimologi ialah perhatian, kesukaan dan kecenderungan hati. Yang dimaksud adalah kecendungan-kecenderungan hati untuk melakukan sesuatu yang ingin diwujudkan.⁸ Sedangkan secara terminologi kata “minat” menurut Drs. Mahlud Shalahuddin ialah perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan, maka minat akan menentukan suatu sikap yang menyebabkan seseorang berbuat aktif dalam suatu pekerjaan dengan kata lain minat dapat menjadi sebab dari kajian.⁹ Minat menghafal Al-Qur'an adalah kecenderungan atau keinginan hati seseorang yang begitu mendalam untuk menghafalkan Al-Qur'an.

Penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal¹⁰, atau mengungkapkan satu demi satu dengan tepat. Sedangkan kata *Tahfizh* atau *Al-hifzh* (hafalan) secara etimologi adalah lawan dari pada lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Kata hafalan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) mempunyai arti sesuatu yang dihafalkan atau hasil menghafal. Dan menghafal merupakan usaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.¹¹

Kemudian kata Al-Qur'an menurut bahasa berarti bacaan atau yang di baca. Adapun definisi Al-Qur'an selanjutnya adalah kalam Allah SWT yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa, di sampaikan

⁸ Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor Mempengaruhinya*, (Cet.IV: Jakarta: Rhineka Cipta, 2004), 180.

⁹ Mahlud Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Cet.I, Jakarta: PT. Bina Ilmu, 1990), 95.

¹⁰ Abdurrah Nawabuddin, dkk., *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), 23.

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, t.th.), 291.

dengan mutawatir dan yang membacanya adalah ibadah.¹²

Kata Al-Qur'an sendiri banyak kita jumpai lafal Al-Qur'an dengan arti tersebut seperti ayat-ayat di bawah ini :

1) Firman Allah Q.S. Al-Qiyamah [75]: 17-18

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿٤﴾ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ

قُرْآنَهُ ﴿٥﴾

Artinya : “Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu”.¹³

2) Firman Allah Q.S. Fushilat [41]: 3

كِتَابٌ فَصَّلَتْ آيَاتُهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣﴾

Artinya : “Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, Yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui”.¹⁴

Dari segi istilah ada beberapa definisi Al-Qur'an yang di kemukakan oleh para ulama, di antaranya:

a) Menurut Suyuthi al Sholih mengemukakan:

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang merupakan mu'jizat yang diturunkan (diwahyukan)

¹² Bustani A Bani, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Al-Qur'an*, (Jakarta:Pustaka Litera Antar Nusa, 2004), 137.

¹³ Al-Qur'an, Al-Qiyamah ayat 17-18, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Kudus: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Menara Kudus, 2005), 999.

¹⁴ Al-Qur'an, Fushilat ayat 3, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Kudus: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Menara Kudus, 2005), 773.

kepada Nabi Muhammad SAW. Yang di tulis di mushaf dan di riwayatkan dengan mutawatir serta membacanya merupakan suatu ibadah.

b) Menurut Wahbah Zuhaili

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tiada bandingannya (mu'jizat) di turunkan kepada Nabi dan rasul dengan perantaraan malaikat Jibril, di tulis dalam mushaf-mushaf yang di sampaikan kepada kita secara *mutawatir* (oleh banyak orang) serta mempelajari merupakan ibadah, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nass¹⁵

c) Syeh Muhammad Khudlari Beik

Al-Qur'an adalah firman Allah yang berbahasa arab yang di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Untuk difahami isinya dan diingat selalu yang disampaikan kepada kita dengan cara mutawatir, yang sudah di tulis dalam mushaf di mulai dengan surat al-Fatihah dan di akhiri dengan surat an-Nass.

Metode hafalan sangat relevan apabila diterapkan kepada seseorang yang masih tergolong anak-anak, tingkat dasar, dan tingkat menengah. Sedangkan pada usia diatas itu, metode hafalan sebaiknya dikurangi sedikit demi sedikit, dan lebih tepat digunakan untuk rumus-rumus dan kaidah-kaidah. Hal ini disebabkan pada usia tersebut, tingkat kemampuan menghafal santri cenderung semakin melemah seiring dengan menguatnya daya nalar dan pemahamannya.¹⁶

Menghafal Al-Qur'an merupakan usaha meresapkan sesuatu ke dalam pikiran agar selalu ingat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an 30 juz dengan baik dan benar serta tepat tanpa melihat tulisan.

¹⁵ Wahbah Zuhaili, *Al Quran Paradigma Hukum dan Peradaban*, (Surabaya: Risalah Gusti, Surabaya, 2006), 1.

¹⁶ Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD PRESS, Cet. I, 2004), 17-18.

Langkah dalam menghafal Al-Qur'an, cara memelihara bacaan dan penalarannya haruslah memperhatikan tiga unsur berikut:

- 1) Menghayati bentuk-bentuk visual, sehingga bisa diingat kembali meski tanpa kitab.
- 2) Membacanya secara rutin ayat-ayat yang dihafalkan.
- 3) Mengingat-ingatnya.

Oleh karena itu menghafal Al-Qur'an di sini merupakan usaha meresapkan sesuatu ke dalam pikiran melalui membaca secara kontinyu terhadap ayat-ayat Al-Qur'an agar selalu ingat dengan baik dan benar serta tepat tanpa melihat tulisan atau tanpa kitab (Al-Qur'an).

Jadi penghafal Al-Qur'an merupakan seseorang yang hafal Al-Qur'an, atau usaha meresapkan sesuatu ke dalam pikiran agar selalu ingat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an 30 juz dengan baik dan benar serta tepat tanpa melihat tulisan. Karena hafalan merupakan aktivitas yang dilakukan secara sadar dan sungguh-sungguh serta dengan kehendak hati untuk memasukkan materi hafalan kedalam ingatan, sehingga siswa dapat mengucapkan diluar kepala atau tanpa melihat catatan yang dihafalkan.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Menghafal Al-Qur'an

Dalam menghafalkan Al-Qur'an seseorang memiliki faktor-faktor yang menjadi sebab seseorang tersebut menghafalkan Al-Qur'an. Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi minat hafalan Al-Qur'an yaitu;

- 1) Usia ideal

Tingkat usia sangat berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal. Walaupun tidak ada batasan tertentu secara mutlak untuk memulai menghafal. Penghafal yang masih muda akan lebih potensial daya serapnya terhadap pelajaran atau materi yang dibaca dan dihafalkan dibandingkan

dengan mereka yang telah berusia lanjut, kendati tidak bersifat general.

2) Management waktu

Sebagai penghafal yang baik yaitu mampu mengatur waktunya untuk menekuni apa yang menjadi tugas dalam pembelajaran. Waktu-waktu yang sesuai dan baik untuk menghafalkan antara lain:

- a) Sebelum terbit fajar.
- b) Setelah fajar hingga terbit matahari.
- c) Setelah shalat malam (*tahajjud*).
- d) Waktu diantara maghrib dan isya'.
- e) Waktu jam pelajaran kosong.

Sesuai predikat yang disandang manusia bahwa manusia adalah bermakna lupa. dengan demikian segala sesuatu yang berada dalam otak manusia tidak ada yang utuh dan sempurna, melainkan terkadang mengalami kelupaan. Oleh karena itu, orang, siswa, yang diberi kekuatan hafalan hendaknya syukur kepada Allah Swt Yang Maha mengetahui sesuatu dan tidak pernah lupa terhadap sesuatu pula.

Mengenai hal ini, hafalan itu berhubungan erat dengan daya jiwa, karena daya jiwa adalah ingatan. Ingatan ialah suatu daya jiwa yang dapat menerima, menyimpan dan memproduksi kembali pengertian-pengertian atau tanggapan-tanggapan kita. Ingatan ini dipengaruhi oleh:¹⁷

- a) Sifat perseorangan.
- b) Keadaan di luar jiwa kita (alam sekitar, keadaan jasmani, dan sebagainya).
- c) Keadaan jiwa kita (kemauan, perasaan dan sebagainya).
- d) Umur kita.

Dari ingatan tersebut kita dapat berusaha sebisa mungkin untuk menyimpan hafalan, pengetahuan, dan semua yang berhubungan dengan pendidikan agar tetap terjaga, namun seseorang itu tidak luput dari lupa dikarenakan semakin lama kejiwaan

¹⁷ Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 41.

seseorang itu semakin lemah. Karena ingatan merupakan kemampuan yang terbatas.

3) Motivasi

Motivasi merupakan serangkaian sikap dan nilai-nilai yang mempengaruhi seseorang untuk mencapai sesuatu dan sesuai dengan tujuan. Menurut Handoko motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individual untuk kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan.¹⁸

Dalam konteks menghafal Al-Qur'an seseorang cenderung memiliki motivasi tersendiri bagi dirinya untuk menumbuhkan dan menambah semangat dalam diri. Motivasi menghafal Al-Qur'an bertujuan agar semakin semangat dalam sebuah amalan terbaik dan mendapatkan pahala dari keutamaan menghafal Al-Qur'an.

Salah satu yang dapat dijadikan sebagai motivasi dalam menghafal Al-Qur'an adalah berbagai keistimewaan yang Allah SWT janjikan. Diantaranya adalah:¹⁹

- a) Derajat menghafal Al-Qur'an akan diangkat oleh Allah SWT
- b) Mendapatkan keberkahan, kebaikan dan kenikmatan di dunia
- c) Mendapatkan syafa'at di hari kiamat, dan masih banyak yang lainnya.

c. Syarat-syarat Menghafal Al-Qur'an

Seseorang yang ingin berhasil dalam menghafal Al-Qur'an, harus memahami syarat-syarat sebagai berikut:

1) Mempunyai niat ikhlas dari calon menghafal

Niat mempunyai peranan yang sangat penting dalam melakukan sesuatu, antara lain sebagai motor dalam usaha untuk mencapai tujuan. Demikian

¹⁸ Anisa Rahma, "Pengaruh Motivasi dalam Lingkungan Kerja PT. Sinar Abadi Malang", *Jurnal Administrasi Bisnis* 13, No.1 (2014).

¹⁹ Rani Fadia, "Motivasi Menghafal Al-Qur'an Agar Bahagia" *Jurnal Cerdas Belajar* 2, No. 3 (2005).

halnya dengan menghafal Al-Qur'an, tanpa adanya suatu niat yang jelas maka perjalanan menuju seorang yang hafidz mudah sekali terganggu oleh kendala yang setiap saat melemahkannya. niat yang berorientasi ibadah akan memacu tumbuhnya ketenangan dalam menghafal Al-Qur'an, tidak lagi menjadi beban yang dipaksakan, akan tetapi sebaliknya ia akan menjadi kesenangan dan kebutuhan, firman Allah dalam surat Az-Zumar ayat 11 yang berbunyi:

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١١﴾

Artinya : Katakanlah, "Sesungguhnya Aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama. (Q.S. Az-Zumar [39]:11)²⁰

Sebagaimana dalam hadits juga disebutkan :

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمَنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

(رواه البخاري)

Artinya : “dari Amirul Mu’minin Abi Hafsh Umar bin Khattab RA, telah berkata : aku mendengar Rasulullah SAW bersabda :”bahwasannya segala amal tergantung pada niat dan bahwasannya tiap-tiap orang apa yang ia niatkan”. (HR. Bukhori muslim, matan Arbain An-Nawawiy)²¹

²⁰ Al-Qur'an, Az-Zumar ayat 11, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Kudus: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Menara Kudus, 2005), 747.

²¹ Imam Yahya Bin Syarifuddin An Nawawi, *Matan Arba'in Nawawiy*, (Cirebon:PT Mutbiah, t.th.), 10-11

2) Memiliki keteguhan dan kesabaran

Keteguhan dan kesabaran merupakan syarat yang sangat penting dalam proses menghafal Al-Qur'an, karena orang yang menghafal disamping harus sanggup untuk menghafal juga perlu melakukan pengulangan materi ayat yang sedang dan telah dihafal. Proses ini benar-benar memerlukan kesabaran dan keteguhan yang senantiasa dapat memelihara hafalan. Karena memang kunci melakukan penghafalan Al-Qur'an adalah ketekunan mengulang-ulang ayat-ayat yang telah dihafalkan. Rasulullah sendiri telah mensinyalir kenyataan seperti ini dalam sabdanya:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ، كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا، أَمْسَكَهَا. وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: Dari Abu Umar RA, bahwasannya Rasulullah SAW telah bersabda: “Sesungguhnya perumpamaan orang yang menghafal Al-Qur'an itu adalah seperti orang yang memiliki seekor unta yang sedang ditambatkan. jika ia ingin untanya itu tetap ditempat, maka ia harus menjaga dan menahannya, dan kalau sampai lepas maka unta itu akan lari”. (HR. Bukhori-Muslim)

3) Menjauhi sifat tercela (*madzmumah*)

Perbuatan maksiat dan tercela adalah perbuatan yang harus dijauhi oleh penghafal Al-Qur'an, karenanya mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati yang sedang menghafal Al-Qur'an. Sebagaimana syair Imam Syafi'i rohimahullah dalam

kitab *Ta'lim al Muta'allim Thariq At-Ta'allum* yang berbunyi :

شَكَوْتُ إِلَى وَكَيْعٍ سُوءِ حِفْظِي فَأَرْشَدَنِي إِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِي
فَإِنَّ الْحِفْظَ فَضْلٌ مِنْ إِلَهِهِ وَفَضْلُ اللَّهِ لَا يُعْطَى لِعَاصٍ

Artinya : Aku laporkan kepada ki waki' tentang buruknya hafalanku, maka ki waki' memberi petunjuk kepadaku agar ku tinggalkan kemaksiatan atau kemungkaran. Hafal itu merupakan anugrah dari tuhan dan anugrah itu tidak diberikan kepada orang yang melakukan maksiat.²²

4) Izin dari Orang Tua Wali

Ada izin dari orang tua atau wali memberikan pengertian bahwa:

- a) Orang tua atau wali telah merelakan waktu pada anak atau orang yang dibawah perwaliannya untuk menghafal Al-Qur'an.
- b) Merupakan dorongan moral yang amat besar bagi tercapainya hafalan Al-Qur'an, karena bila tidak ada izin dari orag tua atau wali akan membawa pengaruh batin yang kuat sehingga penghafal menjadi bimbang dan kacau pikirannya.
- c) Penghafal Al-Qur'an harus mempunyai kebebasan dan kelonggaran waktu sehingga ia merasa bebas dari tekanan yang menyesakkan dadanya, dan dengan pengertian yang besar dari orang tua akan memperlancar proses menghafal Al-Qur'an.

5) Mampu membaca dengan benar dan baik

Sebelum seorang penghafal pada periode mengafal, seharusnya terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar ejaannya. Sebagian besar ulama

²² Azzarnuji, *Ta'limul Muta'allim Thoriq At-Ta'allum*, (Tuban:Al-Balaaqh, t.th.), 103

bahkan tidak memperkenankan anak didiknya yang diampunya untuk menghafal Al-Qur'an sebelum ia menghatamkan Al-Qur'an *bin nadlor* (dengan melihat tulisan). Hal ini dimaksudkan agar dalam menghafal benar benar lurus dan lancar membacanya serta ringan lesannya untuk mengucapkan fonetik arab. Dalam kitab Ta'lim Al Muta'allim disebutkan :

وَأَقُولُ : أَسْبَابُ الْحِفْظِ الْجِدُّ وَالْمُواظَبَةُ وَتَقْلِيلُ الْعَدَاءِ
وَصَلَاةُ اللَّيْلِ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ . وَ أَمَّا مَا يُورِثُ النَّسِيَانَ
فَالْمَعَاصِي وَكَثْرَةُ الذُّنُوبِ وَاهْتِمُومُ وَالْأَحْزَانُ فِي أُمُورِ
الدُّنْيَا وَكَثْرَةُ الْإِشْتِعَالِ وَالْعَلَائِقِ

Artinya : “Yang menjdi sebab-sebab hafal antara lain bersungguh-sungguh, kontinuitas, sedikit makan, memperbanyak sholat malam, dan memperbanyak baca Al-Qur'an. Adaupn yang menjadikan pelupa adalah berbuat maksiat, banyak dosa, bersedih karena urusan dunia, banyak hubungan (yang kurang berguna) dan banyaknya hubungan (yang tidak mendukung).²³

Di dalam menghafal Al-Qur'an, diutamakan memiliki kemampuan baca yang benar dan baik. Suatu bacaan dianggap benar, bilamana telah menerapkan ilmu tajwid. Dan dianggap baik, bilamana bacaan itu rata dan diutamakan berlagu (berirama).disamping bacaan yang benar dan baik, juga dianjurkan untuk lancar membaca. Dengan demikian, insya Allah akan menghasilkan suatu hafalan yang benar dan baik pula.²⁴

²³ Azzarnuji, *Ta'limul Muta'allim Thoriq At-Ta'allum*, (Tuban:Al-Balaaqh, t.th.), 101.

²⁴ Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung:Mujahid Press, 2004), 52.

6) Kontinuitas dalam menghafal Al-Qur'an

Yang dimaksud kontinuitas disini adalah disiplin segala-galanya, baik yang berhubungan dengan materi-materi yang dihafalkan atau dengan pengertian lain, seorang penghafal Al-Qur'an harus istiqomah dalam menghafal Al-Qur'an, sebagaimana dalam firman Allah :

فَأَسْتَقِمَّ كَمَا أَمَرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٢﴾

Artinya : Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Hud [11]:112)²⁵

7) Sanggup Memelihara Hafalan

Seorang penghafal Al-Qur'an harus bisa menjaga hafalannya. Meskipun boleh dikatakan Al-Qur'an mudah dihafal namun apabila tidak dipelihara maka hafalan itu akan mudah hilang atau lupa. Oleh karena itu perlu adanya pemeliharaan hafalan. Bilamana tidak, maka akan sia-sia dalam usaha untuk menghafal Al-Qur'an

d. Kendala dalam Menghafal Al-Qur'an

Menghafalkan Al-Qur'an bukanlah suatu proses yang mudah, melainkan proses yang membutuhkan tenaga, konsentrasi dan juga waktu luang. Pencapaian dalam menghafal Al-Qur'an juga tidak lepas dari adanya cobaan dan gangguan dari sisi manapun. Berikut merupakan beberapa kendala yang dihadapi seseorang dalam menghafalkan Al-Qur'an:

²⁵ Al-Qur'an, Hud ayat 112, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Kudus: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Menara Kudus, 2005), 334.

- 1) Faktor Internal²⁶
 - a) Tidak/belum menguasai makhorijul huruf dan tajwid
Seseorang yang tidak menguasai makhorijul huruf dan tidak memahami ilmu tajwid akan cenderung kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an dan masa menghafal juga akan menjadi lama. Padahal, dalam menghafal Al-Qur'an seseorang harus bisa membawa bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan makhorijul huruf dan tajwidnya,
 - b) Malas dan mudah perputus asa
Adanya sikap malas dan mudah berputus asa akan menjadi kendala bagi seseorang dalam menghafalkan Al-Qur'an. Dalam proses menghafal diperlukan adanya sikap semangat dan mau belajar terus menerus untuk bisa lancar dalam menghafal.
 - c) Mudah lupa
Mudah lupa merupakan sikap yang manusiawi. Tapi dalam menghafalkan Al-Qur'an seseorang harus mampu melakukan tindakan agar hafalannya tidak mudah hilang. Seperti melakukan muroja'ah dll.
 - d) Tidak bersungguh-sungguh
Menghafalkan Al-Qur'an harus bersungguh-sungguh seperti seseorang yang siap dalam mencapai kesuksesan. Jika tidak bersungguh-sungguh tandanya seseorang tersebut niatnya masih setengah hati dalam menghafalkan Al-Qur'an.
- 2) Faktor Eksternal
 - a) Lingkungan atau pengaruh teman sejawat
Dalam proses menghafalkan Al-Qur'an, pengaruh lingkungan dan teman sejawat sangat mempengaruhi. Jika seseorang berada dalam

²⁶ Wiwi Alawiyah, *Panduan menghafal Al-Qur'an Super Kilat :Step by Step dan berdasarkan pengalaman*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015) 126.

lingkungan yang positif maka seseorang tersebut akan terpengaruh dengan hal positifnya, begitupun dengan sebaliknya. Teman sejawat juga memberikan dampak yang sangat besar bagi seseorang yang sedang menghafalkan Al-Qur'an.

b) Sosial media

Sosial media bukan hanya memberi dampak positif bagi kita, tetapi sosial media juga memberikan dampak negatif jika kita tidak bisa membatasinya. Adanya sosial media juga bisa menjadikan susah dan gagalnya seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Sosial media sekarang banyak digandrungi oleh semua kalangan. Kalau seseorang tidak bisa mengendalikan diri dan membatasi diri secara profesional terhadap sosial media maka seseorang tersebut akan mudah terpengaruh kedalam hal yang negatif.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dan pernah dilakukan sebelum peneliti adalah:

1. Penelitian Indra Swara (2017), dengan judul "Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Menghafal Al-Qur'an) di Pondok Pesantren Al-Husain Magelang" Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. Jurnal penelitian tersebut membicarakan tentang pengelolaan pembelajaran *tahfidzul Qur'an* (menghafal Al-Qur'an) di Pondok Pesantren Al Husain Magelang yang meliputi, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan program pembelajaran *tahfidzul Qur'an* dengan cara mengadakan rapat. Tujuan rapat tersebut adalah untuk memutuskan, tujuan pembelajaran, standar kompetensi, instruktur/ustadz, dan kebutuhan sarana prasarana santri tahfidz. Adapun pelaksanaan program pembelajaran *tahfidzulqur'an* dilaksanakan di asrama masingmasing. Setiap pertemuan menghabiskan waktu 75 menit. Metode yang digunakan dalam mengaji tahfidz yaitu, sorogan

setoran dan sorogan nderesan. Selanjutnya pelaksanaan pembelajaran menghafal Al-Qur'an dilakukan 2 kali untuk tingkat remaja dan 3 kali untuk tingkat anakanak. Pelaksanaan pembelajaran di mulai dengan guru mengucapkan salam pembuka, kemudian ketua kelompok memimpin do'a *kalamun* dan *Al fatihah*, setelah itu santri maju menggunakan metode yang telah ditentukan yaitu metode sorogan deresan dan metode sorogan setoran, metode sorogan setoran digunakan setelah subuh sedangkan sorogan deresan digunakan setelah shalat maghrib, setelah semua santri maju dan waktunya berakhir, ketua kelompok memimin do'an penutup dengan membaca *maulayasol*, kemudian guru menutup dengan salam penutup.²⁷

Persamaannya dengan penelitian yang dilakuka peneliti yakni sama-sama membicarakan tentang pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren. Adapun perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas tentang pengelolaan pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* (menghafal Al-Qur'an), sedangkan peneliti membahas peran Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ) TPQ dalam meningkatkan minat menghafal Al-Qur'an.

2. Penelitian Ferdinan, dengan judul "Pelaksanaan Progam Tahfidz Al Qur'an (Studi Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Sulawesi Selatan)". Staf Universitas Muhammadiyah Makassar. Jurnal tersebut membicarakan bahwa Pelaksanaan program pendampingan tahfidz Al-Qur'an Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Sulawesi Selatan, yaitu: dilaksanakan secara internal pesantren, dilaksanakan dengan kerja sama AMCF dan Pesantren yang ada di Solo. Beberapa tahapan pendampingan: Setoran hafalan Al-Qur'an secara tartil, Pengulangan hafalan, dan Pengulangan dari awal juz setiap santri telah menyelesaikan hafalan minimal satu juz Al-Qur'an, dan Setoran Al-Qur'an. Adapun metode tahfidz

²⁷ Indra Swara, "Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Menghafal Al-Qur'an) di Pondok Pesantren Al-Husain Magelang", Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017.

Al-Qur'an yang diterapkan dengan cara: *Tahsin* dan *Talaqqi*.²⁸

Persamaannya dengan penelitian yang dilakukan peneliti yakni sama-sama membicarakan tentang pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren. Adapun perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas tentang pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren, sedangkan peneliti membahas peran Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ) TPQ dalam meningkatkan minat menghafal Al-Qur'an.

3. Penelitian Arif Rokhman (2012), dengan penelitian yang berjudul "Sistem pengajaran menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Lau Dawe Kudus", sebagai pegangan untuk memberikan wawasan seputar metode menghafal Al-Qur'an serta penerapannya dalam pembelajaran. Sistem pengajaran menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Lau Dawe Kudus yaitu Menerapkan bacaan tajwid ghorib tartil dan fasih, Setoran kalau salah tidak langsung diingatkan tetapi mencari-cari kekurangannya, Bila ada santri tidak setor 1 kali dalam seminggu dikenakan denda, Sebulan 1 kali diadakan pra semester (hasil pendapatan 1 bulan). Wajib lancar bila tidak lancar diadakan *her* (tes ulang). Begitu juga faktor metode tidak boleh diabaikan dalam proses menghafal Al-Qur'an, karena metode akan ikut menentukan berhasil atau tidaknya tujuan menghafal Al-Qur'an. Makin baik metode yang digunakan, maka makin efektif pula dalam pencapaian tujuan. Kelebihan dan kekurangan sistem pengajaran menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin yakni kelebihannya mengikuti peraturan wajib dalam 1 kali *khatam* itu sudah bisa disemak, juga jarang libur dan dari pengasuh sangat perhatian sama santri. Sedangkan kekurangannya yaitu santri kurang bisa mengatur waktu serta kebanyakan bersenda gurau, dan sistem pondok masih banyak kekurangan mengenai organisasi pondok kurang begitu

²⁸ Ferdinan, "Pelaksanaan Progam Tahfidz Al Qur'an (Studi Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Sulawesi Selatan)", Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makasar, 2018.

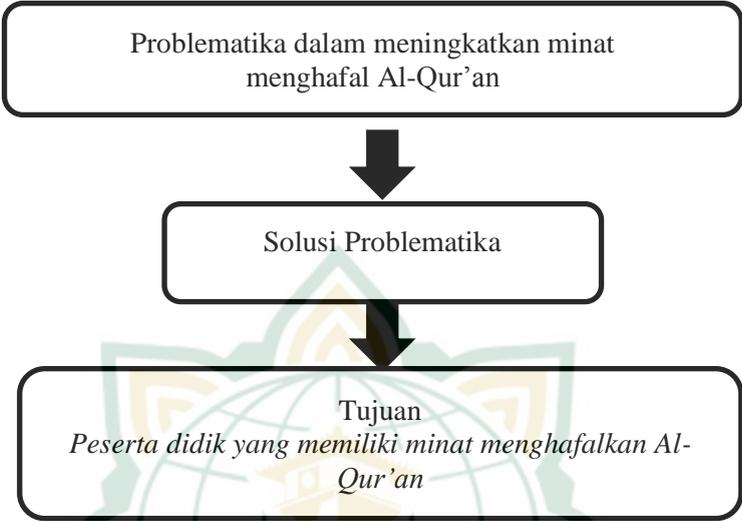
berjalan dan terkendala dengan fasilitas pondok serta kurikulum pondok kadang terbengkelai.²⁹

Persamaannya dengan penelitian yang dilakukan peneliti yakni sama-sama membicarakan tentang metode tahfidz atau hafalan Al-Qur'an dalam pembelajaran. Adapun perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas tentang sistem pengajaran menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren sedangkan peneliti membahas peran Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ) dalam meningkatkan minat menghafal Al-Qur'an di TPQ Raudlatul Murottilin Bermi Gembong Pati.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini akan berfokus kepada peran Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ) dalam meningkatkan minat menghafal Al-Qur'an di TPQ Raudlatul Murottilin Bermi Gembong Pati. Peran Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ) TPQ Raudlatul Murottilin sangat penting dalam keberhasilan pendidikan Al-Qur'an. TPQ Raudlatul Murottilin memberikan pelayanan pendidikan agama Islam dari kegiatan membaca hingga menghafal Al-Qur'an tingkat dasar. TPQ Raudlatul Murottilin memiliki problematika sendiri dalam melaksanakan pembelajaran tahfidz dan tentu saja memiliki cara untuk menyelesaikan problema tersebut. Dengan adanya proses pembelajaran tahfidz sangat berperan untuk mencapai tujuan dalam meningkatkan minat menghafal Al-Qur'an bagi peserta didik. Melalui tenaga pengajar/guru diharapkan mampu memberikan motivasi kepada peserta didik dalam menghafalkan Al-Qur'an, membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan tentang menghafal Al-Qur'an, sehingga tercapainya tujuan untuk melahirkan peserta didik yang memiliki minat menghafalkan Al-Qur'an dan menjadi insan yang Qur'ani serta berakhlaqul karimah.

²⁹ Arif Rokhman, "Sistem pengajaran menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Lau Dawe Kudus", Skripsi, STAIN Kudus, 2012.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

